

Selamat Natal dalam al-Qur'an dan Hadits

Abstract

In this article, we will try to discuss verses and hadith related to other religious holidays. The discussion of Muslim holiday greetings to other religious followers will begin with a search for the Qur'anic verses used by Muslim thinkers in their arguments, then interpretive reviews that have been carried out by commentators, then the study of those verses will be completed with the hadiths and the content of their meaning which has ties and contact with the intended verses. Finally, the two types of texts will be searched for each of them according to the phenomenon of landing verse (asbab al-nuzul) and hadith (asbab al-wurud).

Keywords: asbab al-nuzul, asbab al-wurud, ikhtilaf and ifтирақ

Abstrak

Pada tulisan kali ini akan coba dibahas tentang ayat dan hadits yang berhubungan dengan ucapan hari raya agama lain. Pembahasan tentang ucapan selamat hari raya dari muslim kepada pemeluk agama lain akan diawali dari penelusuran ayat-ayat Alqur'an yang digunakan oleh para pemikir muslim dalam argumentasinya, kemudian ulasan penafsiran yang telah dilakukan oleh para mufassir, selanjutnya kajian atas ayat-ayat tersebut akan dilengkapi dengan hadits-hadits dan kandungan maknanya yang memiliki pertalian dan persinggungan dengan ayat-ayat dimaksud. Terakhir, kedua macam nash tersebut akan dicarikan kaitannya masing-masing sesuai fenomena landing-nya ayat (asbab al-nuzul) dan hadits (asbab al-wurud).

Kata kunci: asbab al-nuzul, asbab al-wurud, ikhtilaf dan ifтирақ

Asmuki

Dosen Fak. Tarbiyah Universitas Islam Ibrahimy Situbondo
Asmukimadura@gmail.com

A. Mukaddimah

Setiap agama memiliki ajaran berbeda-beda, memiliki hari-hari besar yang berlainan pula, dan memiliki bentuk aktifitas yang tidak sama antar yang satu dengan yang lain. Islam memiliki shalat lima waktu dengan waktu dan tata cara yang ditetapkan, Hindu juga memiliki ritual ibadah yang ditetapkan oleh pembawanya, Budha dan Kristen juga demikian.

Tanggal 1 Syawal merupakan hari raya umat Islam pertama dan 10 Dzulhijjah pun hari raya mereka yang kedua. Di dua tanggal tersebut, seluruh umat Islam berbondong-bondong mendatangi masjid, surau, lapangan, dan tempat-tempat ibadahnya yang lain untuk melaksanakan ibadah shalat 'id. Hal yang sama juga dimiliki umat kristiani. Mereka setiap tanggal 25 Desember akan merayakan hari rayanya dengan segenap keluarga, kerabat, kolega, dan seluruh umat kristiani yang lain.

Indonesia yang mengakomodir kehadiran kedua agama tersebut –tentu juga agama lain— sangat menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan sebagaimana bunyi butir ketiga Pancasila, yaitu Persatuan Indonesia. Di tengah-tengah keanekaragaman agama, Indonesia dengan Pancasila mengedepankan semboyan “Bhinneka Tunggal Ika.” Dalam rangka mengejawantahkan nilai-nilai semboyan tersebut, negara ini memberikan kebebasan kepada rakyatnya untuk menjalankan ajaran agamanya masing-masing, seperti perayaan Idul Fitri dan Idul Adha bagi umat Islam dan perayaan Hari Natal bagi umat kristiani.

Selama bertahun-tahun, pelaksanaan hari raya kedua umat beragama tersebut berjalan harmoni, kecuali beberapa waktu lalu pada peristiwa Triloka yang menyebabkan 1 orang tewas dan puluhan orang luka-luka serta kerusakan-kerusakan bangunan fisik yang ditimbulkan oleh sekelompok orang yang mengatasnamakan Jemaat Greje Injil Di Indonesia (GIDI).¹ Terlepas dari tragedi memilukan dan memalukan ini, di tempat lain umat Islam dan kristiani yang hidup berdampingan secara harmonis

¹ Handaka Indra S., “Arogansi GIDI dan Ketidaksihapan Pemerintah,” dalam *Majalah Al Haromain*, Surabaya, Edisi 109 Agustus 2015, h. 5.

Selamat Natal dalam al-Qur'an dan Hadits

saling hormat menghormati, yang Kristen mengucapkan selamat hari raya kepada umat Islam yang sedang merayakannya, sebaliknya umat Islam pun menyampaikan ucapan selamat natal kepada umat kristiani di saat perayaan hari natal.

Fenomena tersebut boleh jadi sudah lama terjadi di dunia Islam, terbukti dari fatwa-fatwa dan perbincangan para ulama zaman dulu sudah ramai dalam kitab-kitab yang ditulisnya, baik ulama empat madzhab atau selainnya. Dalam tulisan-tulisannya, semua mengatakan tidak perlu umat Islam mengucapkan selamat kepada umat agama lain di saat perayaan hari rayanya. Mereka memberi status haram atas hukum ucapan selamat yang dilakukan umat Islam tersebut. Karena inilah, pemikir muslim yang kontra terhadap ucapan selamat hari raya bagi pemeluk agama lain mengatakan bahwa hukum keharaman hal tersebut merupakan konsensus bersama (*ijma'*).²

Namun, banyak pemikir muslim kontemporer yang tidak mempermasalahkan ucapan selamat tersebut, misalnya Yusuf al-Qardlawi dan Abdu al-Sattar Abdullah, profesor bidang Tafsir Universitas Al Azhar. Mereka memperbolehkan ucapan selamat hari raya kepada pemeluk agama lain dengan syarat tidak mengandung kata-kata yang berseberangan dengan ajaran Islam.³

Berpijak pada mukaddimah di atas, perlu dirumuskan pembahasan dalam artikel ini secara berurutan persoalan tentang ayat ucapan selamat hari raya kepada pemeluk agama lain. Setelah itu dilanjutkan dengan hadits ucapan selamat hari raya kepada pemeluk agama lain. Dan di tutup interelasi ayat dan Hadits ucapan selamat hari raya kepada pemeluk agama lain.

² Abdullah Qari Muhammad Sa'id al-Husaini al-Azhari, *Ara'u al-Madzahib al-Arba'ah fi Tahni'ah al-Nashara bi A'yadhim*.

³ Abdu al-Khaliq al-Syarif, *Dirasah Fiqhiyyah: Tahni'ah Ghairi al-Muslimina bi A'yahdihim*, h. 11.

B. Ayat-ayat Ucapan Selamat Hari Raya Kepada Pemeluk Agama Lain

Dalam kesempatan ini, penulis akan memulai tulisan ini dengan argumentasi kelompok yang tidak memperkenankan muslim mengucapkan selamat hari raya kepada umat lain. Untuk itu, penulis akan memaparkan ayat-ayat Alqur'an yang seringkali dijadikan dalil larangan tersebut. Ayat-ayat tersebut antara lain yaitu:

1. Al-Mumtahinah ayat 01:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَتَّخِذُوْا عَدُوِّيْ وَعَدُوَّكُمْ اَوْلِيَاۡءَ ثَلُمُوْنَ اِلَيْهِمْ بِالْمَوَدَّةِ وَقَدْ كَفَرُوْا بِمَا جَاءَكُمْ مِنَ الْحَقِّ يُخْرِجُوْنَ الرَّسُوْلَ وَاِيَّاكُمْ اَنْ تُؤْمِنُوْا بِاللّٰهِ رَبِّكُمْ اِنْ كُنْتُمْ حَرَجْتُمْ جِهَدًا فِيْ سَبِيْلِ وَاَبْتِغَاءَ مَرْضَاتِيْ تُسِرُّوْنَ اِلَيْهِمْ بِالْمَوَدَّةِ وَاَنَا اَعْلَمُ بِمَا اَخْفَيْتُمْ وَمَا اَعْلَنْتُمْ وَمَنْ يَفْعَلْهُ مِنْكُمْ فَقَدْ ضَلَّ سَوَاءَ السَّبِيْلِ

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menjadikan musuh-Ku dan musuhmu sebagai teman-teman setia yang kamu sampaikan kepada mereka (berita-berita Muhammad), karena rasa kasih sayang; Padahal Sesungguhnya mereka telah ingkar kepada kebenaran yang datang kepadamu, mereka mengusir Rasul dan (mengusir) kamu karena kamu beriman kepada Allah, Tuhanmu. Jika kamu benar-benar keluar untuk berjihad di jalan-Ku dan mencari keridhaan-Ku (janganlah kamu berbuat demikian). kamu memberitahukan secara rahasia (berita-berita Muhammad) kepada mereka, karena rasa kasih sayang. aku lebih mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan. Dan barangsiapa di antara kamu yang melakukannya, maka Sesungguhnya Dia telah tersesat dari jalan yang lurus.”

Imam Bukhari menuturkan sebab turunya ayat di atas, bahwa beberapa orang sahabat Rasulullah saw. disuruh beliau untuk menemui seorang perempuan yang bernama Zha'inah di Raudlah Khakh yang berjarak 12 mil dari Madinah⁴ karena padanya terdapat surat yang dititipkan Hatib bin Abu Balta'ah untuk orang-orang musyrik yang isinya bercerita tentang beberapa hal kebijakan Rasulullah. Sebenarnya tidak ada maksud lain dari Hatib, kecuali dia hanya ingin ada kerabatnya yang masih musyrik diam bersamanya di tengah-tengah kaum muslimin di bawah

⁴ Shuhaib Abdu al-Jabbar, *al-Jami' al-Shahih li al-Sunan wa al-Masanid*, 15-08, 2014, Juz 1, h. 447.

Selamat Natal dalam al-Qur'an dan Hadits

bendera Rasulullah. Dari peristiwa ini, Allah swt. menurunkan surat al-Mumtahinah ayat 1 di atas yang melarang orang muslim menjadikan musyrik yang memusuhi Nabi dan umatnya sebagai teman atau sahabat.⁵

Yang perlu diperhatikan dari larangan di atas adalah Allah melarang Hatib bin Abu Balta'ah beserta sahabat-sahabat Nabi yang lain untuk bergaul dengan musyrikin dengan ungkapan “عدوي و عدوكم”, bukan dengan ungkapan “مشركين” secara langsung. Hal ini mengindikasikan bahwa musyrik yang tidak boleh diajak hidup berdampingan dengan kita adalah musyrik yang memusuhi (kafir *harbi*), karena musyrik *silmi* (kafir *dzimmi*) diisytiharkan oleh Nabi Muhammad agar diajak bergaul dengan baik. Dengan demikian, ayat di atas tidak melarang muslim “mengucapkan selamat natal kepada umat kristiani,” dan selamat hari raya lain bagi pemeluk agama lain.

2. Al-Mujadalah ayat 22:

الَّذِينَ يُظَاهِرُونَ مِنْكُمْ مِمَّا هُنَّ أُمَّهَاتُهُمْ إِنْ أُمَّهَاتُهُمْ إِلَّا اللَّائِي وَلَدْنَهُمْ وَإِنَّهُمْ لَيَقُولُونَ مُنْكَرًا مِنَ الْقَوْلِ وَزُورًا وَإِنَّ اللَّهَ لَعَفُورٌ غَفُورٌ

“Kamu tak akan mendapati kaum yang beriman pada Allah dan hari akhirat, saling berkasih-sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, Sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak atau saudara-saudara ataupun keluarga mereka. Mereka itulah orang-orang yang telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang daripada-Nya, dan dimasukan-Nya mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Allah ridha terhadap mereka, dan merekapun merasa puas terhadap (limpahan rahmat)-Nya. Mereka itulah golongan Allah. Ketahuilah, bahwa Sesungguhnya hizbullah itu adalah golongan yang beruntung.”

Ada beberapa versi tentang *asbab al-nuzul* ayat ini, ada yang mengatakan ayat tersebut turun berkaitan dengan Hatib bin Abu Balta'ah seperti ayat sebelumnya, ada lagi yang menyatakan bahwa ayat ini turun menyikapi kebingungan Abu Ubaidah saat menghadapi peristiwa perang

⁵ Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Dar Thauqi al-Najah, Juz 4, h. 59.

Badar di mana ayahnya ikut berperang sebagai lawan umat Islam. Baik versi pertama atau pun kedua, keduanya sama-sama dalam konteks situasi tidak kondusif yang menuntut umat Islam tidak bekerjasama dengan pihak nonmuslim, karena jika itu terjadi maka pertahanan umat Islam melemah dan kendor menghadapi perang. Hal ini tidak akan dijumpai jika konteksnya adalah suasana damai dan bersahabat karena tidak ada yang dihadapi. Maka, ayat di atas tidak dapat didistribusi pada peristiwa-peristiwa kekinian yang memiliki unsur beda dengan peristiwa Abu Ubaidah, termasuk tidak dapat didistribusikan pada peristiwa tradisi selamat natal dan sebagainya yang dilontarkan umat Islam pada umat kristiani dan pemeluk agama lain.

3. Al-Furqan ayat 72:

وَالَّذِينَ لَا يَشْهَدُونَ الزُّورَ وَإِذَا مَرُّوا بِاللَّغْوِ مَرُّوا كِرَامًا

“Dan orang-orang yang tidak memberikan persaksian palsu, dan apabila mereka bertemu dengan (orang-orang) yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berfaedah, mereka lalui (saja) dengan menjaga kehormatan dirinya.”

Ayat di atas, menurut Ibnu Katsir, menceritakan tentang sebagian sifat-sifat hamba Allah.⁶ Yang perlu diperhatikan dari pernyataan Ibnu Katsir ini adalah bahwa ayat di atas “sebagian,” bukan seluruh, dari sifat atau karakter hamba Allah (عباد الرحمن) yang disebutkan di ayat sebelumnya pada ayat 63 dan seterusnya. Maka dari itu, orang yang melakukan يشهدون الزور dengan segala dimensi maknanya, masih tetap dikatakan hamba Allah, hanya tidak sempurna.

Apa makna dari firman Allah يشهدون الزور? Di dalam memahami kata “الزور”, para mufassir tidak satu kata. Setidaknya ada 7 makna kata

⁶ Abu al-Fida' Ismail bin Umar bin Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Dar Thayyibah li al-Nasyr wa al-Tauzi', 1999, Juz 6, h. 130.

Selamat Natal dalam al-Qur'an dan Hadits

“الزور” menurut al-Mawardi yang dikutip dari beberapa riwayat atau penafsiran, yaitu:

- a. Syirik kepada Allah seperti penafsiran al-Dhahhak dan Ibnu Zaid. Maka dari itu, arti *الذين لا يشهدون الزور* menurut penafsiran ini adalah orang-orang yang tidak menyekutukan Allah dengan apapun.
- b. Hari raya dan meyerupai nonmuslim yang hidup berdamai dengan muslim. Pemaknaan ini dikomandoi oleh Ibnu Sirin. Maka, arti *الذين لا يشهدون الزور* menurut pemaknaan ini adalah orang-orang yang tidak menghadiri hari raya nonmuslim sehingga mereka tidak terbedakan (*tasyabbuh*) antara nonmuslim dengan yang muslim. Berarti, jika hanya menghadiri tanpa *tasyabbuh* tidak masalah, misalnya pakaian dan identitas tetap muslim.
- c. Senandung lagu atau nyanyian sebagaimana pendapat Mujahid. Dari catatan sejarah ditemukan bahwa lagu atau nyanyian itu sendiri merupakan satu paket dengan kemungkaran seperti *khamr*, campur baur laki dan perempuan. Dengan demikian, *الذين لا يشهدون الزور* berarti orang-orang yang tidak menghadiri forum yang di dalamnya ada nyanyian yang mengantarkan kemungkaran, tidak sekedar nyanyian.
- d. Tempat-tempat bersedih atau menghancurkan. Barangkali yang dimaksud dengan penafsiran ini adalah orang-orang yang tidak menghadiri tempat-tempat bersedih dalam rangka untuk menimbulkan kesedihan dalam dirinya sehingga dapat merusak mental dan karakternya.
- e. Permainan Jahiliyah seperti pendapat Amr bin Qays, sehingga makna *الذين لا يشهدون الزور* adalah orang-orang yang tidak menghadiri tempat yang di dalamnya ada permainan Jahiliyah.

- f. Dusta atau bohong seperti ungkapan Ibnu Juraih dan Qatadah. Dengan begitu, arti *الذين لا يشهدون الزور* adalah orang-orang yang tidak melakukan kebohongan.
- g. Tempat yang di dalamnya ada cacian terhadap Rasulullah saw. sebagaimana pandangan Khalid bin Katsir, sehingga makna *الذين لا يشهدون الزور* adalah orang-orang yang tidak menghadiri tempat-tempat yang di dalamnya dilakukan caci-maki terhadap Nabi kita yang mulia.

Memandang ragam penafsiran kata *الزور* pada ayat di atas, maka ayat tersebut tidak secara tegas melarang muslim mengucapkan selamat natal dan sebagainya, karena *الزور* tidak ada yang secara tegas mengartikan ucapan natal, selain juga karena kata *الزور* beragam makna. Maka, menyikapi penafsiran ayat tersebut harus dikedepankan penerapan kaedah *لا ينكر المختلف فيه وإنما ينكر المجمع عليه*, bahwa yang perlu dilakukan nahi mungkar adalah persoalan-persoalan yang *mujma' alaih* yaitu yang disepakati pemahamannya oleh para ilmuwan muslim (ulama') seperti adanya pengingkaran terhadap kewajiban shalat *maktubah*, sedangkan persoalan yang *mukhtalaf fih* yaitu yang diperselisihkan di kalangan ulama harus kita terapkan ungkapan *قولي صواب يحتمل الخطأ وقول غيري خطأ يحتمل الصواب*, bahwa pendapatku yang benar namun bisa jadi salah, sementara pendapat orang lain keliru yang berkemungkinan ada benarnya. Sikap toleransilah yang harus dikedepankan untuk menyikapi penafsiran *الذين لا يشهدون الزور* di atas.

4. Ali Imran ayat 103:

Ucapan selamat natal atau selamat hari raya lain untuk umat beragama lain dan menghadiri perayaan hari raya tersebut dinilai sebagai bentuk cerai-berai di intern uma Islam. Maka dari itu, pengusung anti ucapan

Selamat Natal dalam al-Qur'an dan Hadits

selamat natal dan sebagainya menghadirkan ayat-ayat berikut ini untuk menguatkan argumentasinya.

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

“Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.”

Pada ayat ini terdapat dua perintah, yaitu perintah untuk berpegang teguh kepada Allah (اعتصام بحبل الله) dan perintah untuk tidak bercerai-berai (عدم التفرق بيننا). Al-Mawardi menyebutkan 5 tafsiran kata حبل الله, yakni:

- a. Kitab Allah (Alqur'an bagi umat Muhammad). Penafsiran ini dilakukan oleh Ibnu Mas'ud, Qatadah, dan al-Sudi yang diriwayatkan oleh Abu Sa'id al-Khudri.
- b. Islam seperti dinyatakan oleh Abu Zaid.
- c. Janji Allah sebagaimana dijelaskan oleh Atho'. Sayang sekali al-Mawardi tidak menjelaskan lebih lanjut tentang apa yang dimaksud dengan janji Allah. Di sini, penulis memahami barangkali yang dimaksud dengan janji Allah adalah ikrar manusia sebelum dilahirkan ke dunia, yaitu pengakuan setiap mereka di alam Rahim akan ketuhanan Allah, ألسنت بربكم؟ قالوا بلى شهدنا.
- d. Ikhlas karena Allah dan bertauhid. Penafsiran ini merupakan pendapat Abu al-Aliyah.

- e. Jama'ah seperti riwayat dari Ibnu Mas'ud. Mungkin penafsiran ini pengejawantahan dari hadits Nabi, *يد الله فوق الجماعة*.

Dengan mempertimbangkan lima makna *حبل الله* di atas, penulis masih meyakini bahwa muslim yang mengucapkan selamat natal dan sebagainya kepada umat agama lain tentu masih berpegang teguh pada Islam yang tergambar di dalam Alqur'an dan mengakui Allah sebagai tuhan, karena mengucapkan selamat natal tidak ada larangan secara tegas di dalam Alqur'an. Dengan demikian, mengucapkan selamat natal tidak melanggar nash *sharih* Alqur'an.

Selanjutnya, perintah kedua dalam surat Ali Imran ayat 103 adalah perintah Allah agar umat Islam tidak bercerai-berai (*عدم التفرق*). Dua ayat selanjutnya yang akan dibahas adalah ayat pendukung tentang perintah tersebut.

5. Ali Imran ayat 105:

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ تَفَرَّقُوا وَاخْتَلَفُوا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْبَيِّنَاتُ وَأُولَئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ

“Dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka. Mereka itulah orang-orang yang mendapat siksa yang berat.”

6. Al-Syura ayat 13:

وَيَضِيقُ صَدْرِي وَلَا يَنْظِلُّ لِسَانِي فَأَرْسِلْ إِلَىٰ هَارُونَ

“Dia telah mensyari'atkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa yaitu: Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya. Amat berat bagi orang-orang musyrik agama yang kamu seru mereka kepadanya. Allah menarik kepada agama itu orang yang

Selamat Natal dalam al-Qur'an dan Hadits

dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya orang yang kembali (kepada-Nya).”

Tiga ayat di atas sama-sama menjelaskan larangan bercerai-berai (عدم التفرق), bukan larangan terhadap muslim untuk mengucapkan selamat natal kepada umat kristiani. Sungguh pun ada pihak pro dan kontra dalam hal ucapan selamat natal dari muslim ke umat kristiani, namun hal tersebut jangan sampai menyebabkan perpecahan dalam tubuh umat Islam. Hal ini juga sama dengan perbedaan pendapat antara NU-Muhammadiyah, misalnya. Berbeda (*ikhtilaf*) tidak masalah karena hal itu merupakan rahmat, tetapi jangan sampai berpecah belah (*iftiraq*) karena yang demikian ini adalah laknat. Biarkan muslim menganut paham Muhammadiyah, NU, Persis, mengucapkan selamat natal atau tidak. Kita budayakan، لنا أعمالنا ولكم أعمالكم.

Sekilas pernyataan ini bertentangan dengan surat Ali Imran 105, di mana dalam ayat tersebut dilarang baik *ikhtilaf* atau pun *iftiraq*. Asumsi ini sudah diantisipasi oleh al-Raghib al-Ashfahani dalam tafsirnya, dia mengatakan bahwa *ikhtilaf* itu ada dua yaitu *ikhtilaf* dalam hal yang bersifat prinsip (*al-ushul*) dan *ikhtilaf* dalam urusan teknis (*furū'iyah*). Yang dimaksud *ikhtilaf* dalam surat Ali Imran ayat 105 yang diancam dengan siksa oleh Allah adalah *ikhtilaf* model kedua.⁷ Bila kita tengok kembali persoalan ucapan selamat natal oleh umat Islam kepada umat kristiani, maka hal tersebut bukanlah aspek prinsip, namun hanya bersinggungan dengan hal prinsip. Maka, perbedaan pendapat antara muslim yang pro dan kontra dalam hal ini tidak termasuk yang diancam Allah di atas.

7. Al-Baqarah ayat 104:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَقُوْلُوْا رَاعِنَا وَقُوْلُوْا اَنْظُرْنَا وَاَسْمَعُوْا وِلِّلْكَافِرِيْنَ عَذَابٌ اَلِيْمٌ

⁷ Abu al-Qasim al-Husain bin Muhammad al-Raghib al-Ashfahani, *Tafsir al-Raghib*, Dar al-Nasyr: Dar al-Wathan, Riyadl, 2003, Juz 2, h. 780.

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu katakan (kepada Muhammad): "Raa'ina", tetapi Katakanlah: "Unzhurna", dan "dengarlah". dan bagi orang-orang yang kafir siksaan yang pedih.”

Ayat 104 dari surat Al-Baqarah ini agak mirip dengan ucapan selamat natal. Kata “رَاعِنَا” pada ayat di atas adalah perkataan orang-orang Yahudi yang bernada mengecek, merendahkan, dan meremehkan.⁸ Selamat natal adalah perkataan pemeluk agama Kristen di saat hari rayanya. Maka, jika ucapan selamat natal ini dianalogikan secara langsung pada ungkapan “رَاعِنَا”, tampak mirip, padahal tidak. Letak ketidakmiripannya adalah kata “رَاعِنَا” tidak boleh diarahkan dan dialamatkan umat Islam (dalam ayat di atas orang-orang beriman) kepada Nabi Muhammad karena kata itu merendahkan dan meremehkan, sedangkan ucapan selamat natal diarahkan umat Islam kepada umat kristiani sebagai bentuk toleransi. Sungguh jauh berbeda dari sudut pandang tujuannya.

8. Al-Jatsiyah ayat 18:

ثُمَّ جَعَلْنَاكَ عَلَىٰ شَرِيعَةٍ مِّنَ الْأَمْرِ فَاتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

“Kemudian Kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat (peraturan) dari urusan (agama itu), maka ikutilah syariat itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui.”

Selain dipandang sebagai bentuk perpecahan dan meniru tradisi umat agama lain, ucapan selamat natal juga dianggap melenceng dari syari’at dan mengikuti pendapat orang lain yang tidak paham dan mengedepankan hawa nafsu. Al-Sam’ani menyebutkan bahwa Nabi Muhammad suatu ketika didatangi oleh orang-orang musyrik dan mereka mengajak beliau untuk kembali ke agama nenek moyang mereka (*syirik*). Akhirnya, Allah menuntun Nabi Muhammad agar tidak mengikuti mereka karena Dia telah menetapkan syari’at yang harus diikuti.

⁸ Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, Muassasah al-Risalah, 2000, Juz 2, h. 460.

Selamat Natal dalam al-Qur'an dan Hadits

Sekali lagi perlu ditegaskan di sini, bahwa ucapan selamat natal dari muslim untuk umat kristiani sama sekali bukan untuk keluar dari Islam menuju agama Kristen. Tidak sedikit dari para petinggi agama dan negara kita –yang memiliki akses luas dan bebas berinteraksi dengan umat kristiani— mengucapkan selamat natal kepada kolega, rakyat, dan masyarakatnya, tetapi hati mereka masih kokoh menjaga keimanan dan keislamannya.

9. Al-Ma'idah ayat 48:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيِّمًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَا جَا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لَيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَأَسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

“dan Kami telah turunkan kepadamu Al Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu Kitab-Kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap Kitab-Kitab yang lain itu; Maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu.”

Surat Al-Ma'idah ayat 48 ini memiliki muatan dan konten mirip dengan ayat sebelumnya, yaitu larangan terhadap muslim untuk tidak mengikuti hawa nafsu. Namun perbedaannya adalah terletak pada konteks yang melatari turunnya ayat ini. Dilihat dari rentetannya, ayat ini berkaitan dengan pemberian hukuman bagi orang yang memiliki kasus. Karena itu, Allah swt. memerintahkan Nabi Muhammad saw. agar beliau memutuskan hukum sesuai ketentuan yang telah ditetapkan Allah swt. (فاحكم بينهم بما) (ولا تتبع أهواءهم) dan supaya tidak mengikuti keinginan mereka (أنزل الله

Dengan demikian, kelompok yang kontra dengan kebolehan ucapan selamat natal telah keliru membawa dan menempatkan ayat pada peristiwa ini.

10. Al-Hasyr ayat 19:

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ نَسُوا اللَّهَ فَأَنْسَهُمْ أَنْفُسَهُمْ أُولَٰئِكَ هُمُ الْفَٰسِقُونَ

“dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada mereka sendiri. mereka Itulah orang-orang yang fasik.”

Ayat ini juga menjadi salah satu dalil yang digunakan kelompok kontra kebolehan ucapan selamat natal dan semacamnya kepada warga nonmuslim. Dilihat dari artinya saja, ayat tersebut tidak ada yang menyinggung-nyinggung ucapan selamat natal. Sungguh pun demikian, ucapan tersebut hendaknya jangan sampai membuat muslim larut dalam kebahagiaan mereka hingga muslim tersebut lupa kepada Allah tidak melaksanakan kewajiban-kewajibannya sebagai hamba Allah seperti lupa shalat dan bentuk-bentuk ketaatan lainnya.⁹

C. Hadits-hadits Ucapan Selamat Hari Raya Kepada Pemeluk Agama Lain

Seperti pada pembahasan sebelumnya, dalam kesempatan ini penulis juga akan memaparkan hadits-hadits yang dijadikan *hujjah* kelompok yang tidak setuju umat Islam mengucapkan selamat hari raya kepada penganut agama lain. Hadits-hadits tersebut antara lain atalah:

1. Hadits Abu Hurairah

9819 - حَدَّثَنَا يَزِيدُ، أَخْبَرَنَا مُحَمَّدٌ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " لَتَتَّبِعَنَّ سُنَنَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ بَاعًا بِنَاعٍ،

⁹ Jamalul-Din Abu al-Farj Abdu al-Rahman bin Ali al-Jauzi, *Zad al-Masir fi al-Tafsir*, Beirut, Dar al-Kitab al-Arabi, 1422 H., Juz 4, h. 263.

Selamat Natal dalam al-Qur'an dan Hadits

وَذِرَاعًا بِذِرَاعٍ، وَشِبْرًا بِشِبْرٍ، حَتَّىٰ لَوْ دَخَلُوا فِي جُحْرٍ ضَبِّ لَدَخَلْتُمْ مَعَهُمْ "،
قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، الْيَهُودُ وَالنَّصَارَى، قَالَ: " فَمَنْ إِذَا " ¹⁰

"Dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah saw. bersabda, Sungguh kalian akan meniru kebiasaan-kebiasaan orang-orang sebelum kalian sedikit demi sedikit, sampai-sampai andaikata orang-orang sebelum kalian itu masuk ke lubang kadal niscaya kalian menyertainya. Beberapa sahabat bertanya: Yahudi dan Nasranikah (yang engkau maksud orang-orang sebelum kami), wahai Rasulullah? Beliau menjawab: Siapa lagi, (kalau bukan mereka)?"

Disebutkan dalam Umdah al-Qari, bahwa kebiasaan-kebiasaan yang akan diikuti oleh orang-orang Islam bukanlah kebiasaan dalam bentuk kekufuran, melainkan tindakan-tindakan maksiat dan bentuk-bentuk pelanggaran Agama. Hadits ini menceritakan tentang ramalan baginda Nabi Muhammad saw. tentang banyaknya umat Islam yang akan berbuat maksiat dan pelanggaran-pelanggaran norma Agama, walaupun mereka masih tetap meyakini Allah sebagai tuhannya,¹¹ dan ramalan ini sekarang sudah terlihat jelas di depan mata kita.

Yang menjadi persoalan, apakah mengucapkan selamat natal kepada umat kristiani termasuk tindakan maksiat dan pelanggaran terhadap norma-norma Agama? Penulis yakin, jawabannya tidak tunggal, karena tidak ada *nash sharih* (dalil tegas) yang menyatakan keharamannya, seperti penulis ujkarkan di pembahasan sebelumnya. Selain argumentasi di atas, al-Harawi menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan mengikuti kebiasaan mereka adalah mengikuti kebiasaan Yahudi dan Nasrani dalam hal mengubah agama dan mendistorsi kitab-kitab mereka.¹² Jika ini yang dimaksud, maka mengucapkan selamat natal dan sebagainya tidak sampai menyebabkan

¹⁰ Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*, Muassasah al-Risalah, 2001, Juz 15, h. 508.

¹¹ Abu Muhammad Mahmud bin Ahmad al-Hanafi, *Umdah al-Qari Syarh Bukhari*, Beirut, Dar Ihya' al-Turats al-Arabi, Juz 16, h. 43.

¹² Ali bin Sulthan Muhammad al-Harawi al-Qari, *Mirqat al-Mafatih Syarh Misykat al-Mashabih*, Beirut-Libnan, Dar al-Fikr, 2002, Juz 8, h. 3360.

muslim berubah dari Islam ke Kristen, dan juga mereka tidak sampai medistorsi Alqur'an.

2. Hadits Amr bin Ash

(1096) - 46 حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، حَدَّثَنَا لَيْثٌ، عَنْ مُوسَى بْنِ عَلِيٍّ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي قَيْسٍ، مَوْلَى عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ، عَنْ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «فَصَلُّ مَا بَيْنَ صِيَامِنَا وَصِيَامِ أَهْلِ الْكِتَابِ، أَكَلَةُ السَّحْرِ.»¹³

“Dari Amr bin Ash, dia menceritakan bahwa Rasulullah saw. bersabda: perbedaan puasa kita dengan puasa Ahli kitab adalah adanya makan di waktu sahur.”

Di dalam mengomentari hadits ini, Muhammad Fuad al-Baqi menjelaskan bahwa para Ahli kitab berpuasa tanpa melaksanakan sahur, sedangkan kita yang muslim diajarkan oleh baginda Nabi Muhammad saw. untuk melaksanakan sunnah makan sahur walaupun sedikit.¹⁴ Dalam salah satu hadits disebutkan bahwa Nabi Muhammad saw. menganjurkan umatnya agar berpuasa *tasu'ah* (tanggal 9 setiap Dzulhijjah) juga, selain berpuasa *asyura'* (tanggal 10 setiap Dzulhijjah). Anjuran berpuasa *tasu'ah* dalam rangka membedakan ibadah kita dengan ibadah umat sebelumnya.

3. Hadits Abdullah bin Amr bin Ash

(2077) - 27 حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى، حَدَّثَنَا مُعَاذُ بْنُ هِشَامٍ، حَدَّثَنِي أَبِي، عَنْ يَحْيَى، حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ بْنِ الْحَارِثِ، أَنَّ ابْنَ مَعْدَانَ، أَخْبَرَهُ، أَنَّ جُبَيْرَ بْنَ نُفَيْرٍ، أَخْبَرَهُ، أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ، أَخْبَرَهُ، قَالَ: رَأَى

¹³ Muslim bin al-Hajjaj al-Naysaburi, *Shahih Muslim*, Beirut, Dar Ihya' al-Turats al-Arabi, Juz 2, h. 770.

¹⁴ Keterangan ini dapat dilihat pada catatan Muslim bin al-Hajjaj al-Naysaburi, *Shahih Muslim*, Beirut, Dar Ihya' al-Turats al-Arabi, Juz 2, h. 770, saat al-Baqi mengomentari hadits di atas.

Selamat Natal dalam al-Qur'an dan Hadits

رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيَّ تُوْبِينِ مُعْصِرَيْنِ، فَقَالَ: «إِنَّ هَذِهِ مِنْ
ثِيَابِ الْكُفَّارِ فَلَا تَلْبَسُهَا»¹⁵

“Dari Abdullah bin Amr bin Ash, dia berkata: Rasulullah saw. melihat dua potong baju yang dicelup warna kuning yang ada padaku. Lalu, beliau bersabda: Ini pakaian orang-orang kafir. Maka dari itu, janganlah kau pakai.”

4. Hadits Abu Umamah

22283 - حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ يَحْيَى، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْعَلَاءِ بْنِ رَبْرِ، حَدَّثَنِي
الْقَاسِمُ قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا أَمَامَةَ يَقُولُ: خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى
مَشِيخَةٍ مِنَ الْأَنْصَارِ بِيضٍ لِحَاهُمْ فَقَالَ: " يَا مَعْشَرَ الْأَنْصَارِ حَمِرُوا وَصَفِرُوا،
وَخَالِفُوا أَهْلَ الْكِتَابِ ". قَالَ: فَقُلْنَا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّ أَهْلَ الْكِتَابِ يَتَسَرَّوْنَ وَلَا
يَأْتِرُونَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " تَسَرَّوْا وَانْتَرُوا وَخَالِفُوا
أَهْلَ الْكِتَابِ ". قَالَ: فَقُلْنَا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّ أَهْلَ الْكِتَابِ يَتَخَفُّوْنَ وَلَا يَنْتَعِلُونَ.
قَالَ: فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " فَتَخَفُّوا وَانْتَعِلُوا وَخَالِفُوا أَهْلَ الْكِتَابِ ".
قَالَ: فَقُلْنَا: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ أَهْلَ الْكِتَابِ يُفْصُونَ عَنَّا يَنْهَهُمْ وَيُوقِرُونَ سِبَالَهُمْ. قَالَ:
فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " فَصُوا سِبَالَكُمْ وَوقِرُوا عَنَّا يَنْهَكُمْ وَخَالِفُوا أَهْلَ
الْكِتَابِ " ¹⁶

“Al-Qasim berkata: saya mendengar Abu Umamah berkata: Rasulullah saw. keluar menuju tempat orang-orang sepuh dari kalangan kaum Anshar yang jenggotnya sudah memutih. Kemudian Rasulullah saw. bersabda: Wahai kaum Anshar, merahkan dan kuningkan (jenggotmu itu) dan berbedalah kalian dengan orang-orang Ahli Kitab. Kami (Kaum Anshar) menceritakan: Ahli kitab memakai pakaian bawahan dan tidak bersarung. Rasulullah menimpali: Pakailah pakaian bawahan dan sarung tapi yang berbeda dengan mereka. Kami (Kaum Anshar) menambahkan: Ahli kitab juga memakai sepatu khuf dan tidak bersandal. Rasulullah menjawab: Silahkan pakai sepatu dan sandal, tapi tampil bedalah dengan mereka. Kami (Kaum Anshar)

¹⁵ Muslim bin al-Hajjaj al-Naysaburi, *Shahih Muslim*, Beirut, Dar Ihya' al-Turats al-Arabi, Juz 3, h. 1647.

¹⁶ Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*, Muassasah al-Risalah, 2001, Juz 36, h. 613.

menceritakan lagi: Wahai Rasulullah, Ahli kitab mencukur jenggotnya dan memperbagus kumisnya. Rasulullah menasihati: Cukurlah kumis kalian dan perbaguslah jenggot kalian, dan tampil bedalah dengan Ahli kitab.”

Dalam hadits di atas ini, Rasulullah saw. tidak mencegah sahabat Anshar sama sekali untuk melepas tradisi Ahli Kitab. Dalam hal ini beliau tetap mempersilahkan mereka mengenakan apa-apa yang dipakai Ahli Kitab, namun cukup ada perbedaan yang dapat membedakan antara pakaian mereka dengan pakaian Ahli Kitab, bersepatu tetap diijinkan oleh beliau tetapi sepatunya harus berbeda, dan seterusnya. Fenomena yang ditunjukkan Rasulullah lewat sahabat Anshar ini kiranya dapat ditarik ke persoalan mengucapkan selamat natal oleh muslim terhadap umat kristiani dengan ucapan berbeda, misalnya ucapan “selamat natal, semoga Tuhan memberi kita petunjuk,” dan sebagainya.

5. Hadits Anas

12006 - حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عَدِيٍّ، عَنْ حُمَيْدٍ، عَنْ أَنَسٍ قَالَ: قَدِمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِينَةَ وَلَهُمْ يَوْمَانِ يَلْعَبُونَ فِيهِمَا فِي الْجَاهِلِيَّةِ، فَقَالَ: " إِنَّ اللَّهَ قَدْ أَبْدَلَكُمْ بِهِمَا خَيْرًا مِنْهُمَا: يَوْمَ الْفِطْرِ، وَيَوْمَ النَّحْرِ."¹⁷

“Dari Anas, dia berkata: Rasulullah saw. berkunjung ke Madinah dan ada dua hari yang biasa diramaikan oleh penduduknya sejak masa Jahiliyah. Lantas, Rasulullah saw. memberikan wejangan: Sungguh Allah telah mengganti kedua hari itu dengan yang lebih baik, yaitu Hari Raya Fitri dan Adlha.”

Dalam hadits di atas, Rasulullah menyebut dua hari raya lebih baik daripada dua hari warisan Jahiliyah. Kata yang dipilihnya adalah “lebih baik.” Secara kebahasaan, jika dua hal diperbandingkan dengan menggunakan ungkapan “lebih baik,” maka hal itu mengandung arti keduanya sama-sama baik, cuma tingkat atau derajat kebaikannya saja yang berbeda. Dengan demikian, tradisi umat sebelumnya, yang dipandang tidak

¹⁷ Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*, Muassasah al-Risalah, 2001, Juz 19, h. 65.

Selamat Natal dalam al-Qur'an dan Hadits

mengandung unsur kesyirikan dan kemaksiatan tidak ada masalah dilangsungkan hingga saat ini.

6. Hadits Tsabit bin al-Dhahhak

3313 - حَدَّثَنَا دَاوُدُ بْنُ رُشَيْدٍ، حَدَّثَنَا شُعَيْبُ بْنُ إِسْحَاقَ، عَنِ الْأَوْزَاعِيِّ، عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ قَالَ: حَدَّثَنِي أَبُو قَلَابَةَ، قَالَ: حَدَّثَنِي ثَابِتُ بْنُ الضَّحَّاكِ، قَالَ: نَذَرَ رَجُلٌ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَنْحَرَ إِبِلًا بِبُؤَانَةَ فَآتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: إِنِّي نَذَرْتُ أَنْ أَنْحَرَ إِبِلًا بِبُؤَانَةَ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «هَلْ كَانَ فِيهَا وَثْنٌ مِنْ أَوْثَانِ الْجَاهِلِيَّةِ يُعْبَدُ؟» قَالُوا: لَا، قَالَ: «هَلْ كَانَ فِيهَا عِيدٌ مِنْ أَعْيَادِهِمْ؟» قَالُوا: لَا، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَوْفِ بِنَذْرِكَ، فَإِنَّهُ لَا وَفَاءَ لِنَذْرِ فِي مَعْصِيَةِ اللَّهِ، وَلَا فِيمَا لَا يَمْلِكُ ابْنُ آدَمَ»¹⁸

“Tsabit bin al-Dhahhak menuturkan kisah: di masa Rasulullah saw., ada seorang laki-laki yang berhajat menunaikan kurban seekor unta di suatu tempat yang disebut Buwanah. Lalu, laki-laki itu mendatangi Nabi Muhammad saw., kemudian menyampaikan hajatnya: Saya bernadzar menunaikan kurban seekor unta di Buwanah. Seketika Rasulullah saw. bertanya: apakah di tempat itu ada berhala yang disembah oleh masyarakat Jahiliyah? Sahabat-sahabat menjawab: tidak ada. Apa di tempat itu ada hari raya yang dirayakan masyarakat Jahiliyah? Para sahabat menjawab: tidak ada. Tunaikan nadzarmu, karena tidak wajib ditunaikan nadzar kemaksiatan kepada Allah dan tidak wajib pula nadzar yang tidak dimampui ditunaikan.”

Hadits di atas Rasulullah menghalangi penyembelihan binatang kurban di tempat yang ada sesembahan penganut agama lain dan di tempat yang ada perayaan hari raya mereka. Secara tegas, Rasulullah tidak melarang muslim menghadiri perayaan atau tempat ibadah umat agama lain. Apalagi larangan mengucapkan selamat natal dan sebagainya.

7. Hadits Ibnu Umar

¹⁸ Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'ats, *Sunan Abi Dawud*, Beirut, al-Maktabah al-Ashriyah, Juz 3, h. 238.

4031 - حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا أَبُو النَّضْرِ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ
 بْنُ ثَابِتٍ، حَدَّثَنَا حَسَّانُ بْنُ عَطِيَّةَ، عَنْ أَبِي مُنَيْبٍ الْجَرَشِيِّ، عَنْ ابْنِ عُمَرَ، قَالَ:
 قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ تَشَبَهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ»¹⁹

“Dari Ibnu Umar, dia berkata: Rasulullah saw. bersabda: Barangsiapa menyerupai suatu kaum, maka orang itu termasuk kelompoknya.”

Banyak penafsiran tentang *tasyabbuh* (penyerupaan) muslim dengan nonmuslim yang tidak diperbolehkan. Menyerupai dalam hal apakah yang tidak diperbolehkan, itulah yang diperselisihkan di kalangan para pemakna hadits; ada yang mengatakan serupa dalam hal amal perbuatan, ada pula yang mengatakan serupa dalam hal kondisi atau keadaan. Perbuatan atau keadaan yang seperti apa masih sangat *mujmal* (tak tentu).

Maka dari itu itu, ada sebagian pendapat yang mengatakan bahwa yang tidak boleh ditiru adalah perbuatan dan keadaan yang menjadi ciri khas pemeluk agama lain, sehingga selama perbuatan dan keadaan yang dilakukan oleh penganut agama lain juga dijumpai di agama kita, maka melakukan perbuatan dan keadaan tersebut tidak termasuk *tasyabbuh* (menyerupai) yang dilarang, misalnya ucapan selamat di hari raya kita ada, di hari raya pemeluk agama lain juga ada. Maka, yang demikian tidak masalah dilakukan. Perbuatan dan keadaan yang menjadi ciri khas misalnya adalah isi perayaan hari raya masing-masing yang merupakan ritual bagi mereka. Yang demikian ini, kita dilarang melakukan atau menirunya karena hal itu sudah ranah identitas masing-masing.

Dalam salah satu keterangan dinyatakan bahwa hadits di atas berawal dari suasana perang agar pakaian muslim ketika perang berbeda dengan pakaian musuh agar serangan yang akan dilancarkan tidak salah sasaran. Maka, baginda Rasulullah saw. mewajibkan berpakaian beda dengan musuh supaya mudah diidentifikasi.

¹⁹ Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'ats, *Sunan Abi Dawud*, Beirut, al-Maktabah al-Ashriyah, Juz 4, h. 44.

D. Penutup

Setelah mengamati nash-nash Alqur'an dan al-Hadits di atas, penulis tidak menjumpai nash yang secara tegas melarang muslim mengucapkan selamat natal kepada umat kristiani dan selamat hari raya kepada penganut agama lain. Larangan tersebut bukan berdasarkan nash-nash Alqur'an dan al-Hadits, melainkan berdasarkan pemahaman para pemerhati keduanya yang tertuang dalam kitab-kitab karyanya. Larangan yang dilakukan oleh kelompok ini ditentang oleh kelompok lain yang memiliki pemahaman berbeda dari sudut pandang yang berbeda pula. Maka dari itu, muslim yang bersinggungan langsung dengan umat beragama lain dalam kehidupan sehari-harinya dipersilahkan mengikuti pendapat kedua (boleh), sedangkan muslim yang berada di komunitas muslim dan koleganya hanya sebatas umat seagama dipersilakan berpegangan pada pendapat pertama (tidak boleh).

Tidak ada dalil secara tegas yang melarang pengucapan selamat natal. Yang ada justru dalil yang mengucapkan selamat natal seperti dicontohkan langsung oleh Nabi Isa.

Daftar Rujukan

- Abdu al-Khaliq al-Syarif, *Dirasah Fiqhiyyah: Tahni'ah Ghairi al-Muslimina bi A'yahdihim*.
- Abdullah Qari Muhammad Sa'id al-Husaini al-Azhari, *Ara'u al-Madzahib al-Arba'ah fi Tahni'ah al-Nashara bi A'yadhim*.
- Abu al-Fida' Ismail bin Umar bin Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Dar Thayyibah li al-Nasyr wa al-Tauzi', 1999, Juz 6.
- Abu al-Qasim al-Husain bin Muhammad al-Raghib al-Ashfahani, *Tafsir al-Raghib*, Dar al-Nasyr: Dar al-Wathan, Riyadl, 2003, Juz 2.
- Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'ats, *Sunan Abi Dawud*, Beirut, al-Maktabah al-Ashriyah, Juz 3.
- , *Sunan Abi Dawud*, Beirut, al-Maktabah al-Ashriyah, Juz 4.
- Abu Muhammad Mahmud bin Ahmad al-Hanafi, *Umdah al-Qari Syarh Bukhari*, Beirut, Dar Ihya' al-Turats al-Arabi, Juz 16.
- Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*, Muassasah al-Risalah, 2001, Juz 15.
- , *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*, Muassasah al-Risalah, 2001, Juz 36.
- , *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*, Muassasah al-Risalah, 2001, Juz 19.
- Ali bin Sulthan Muhammad al-Harawi al-Qari, *Mirqat al-Mafatih Syarh Misykat al-Mashabih*, Beirut-Libnan, Dar al-Fikr, 2002, Juz 8.
- Handaka Indra S., "Arogansi GIDI dan Ketidaksigapan Pemerintah," dalam *Majalah Al Haromain*, Surabaya, Edisi 109 Agustus 2015.
- Jamalu al-Din Abu al-Farj Abdu al-Rahman bin Ali al-Jauzi, *Zad al-Masir fi al-Tafsir*, Beirut, Dar al-Kitab al-Arabi, 1422 H., Juz 4.
- Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Dar Thauqi al-Najah, Juz 4.
- Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, Muassasah al-Risalah, 2000, Juz 2.

Selamat Natal dalam al-Qur'an dan Hadits

Muslim bin al-Hajjaj al-Naysaburi, *Shahih Muslim*, Beirut, Dar Ihya' al-Turats al-Arabi, Juz 2.

-----, *Shahih Muslim*, Beirut, Dar Ihya' al-Turats al-Arabi, Juz 3.

S huhaiB Abdu al-Jabbar, *al-Jami' al-Shahih li al-Sunan wa al-Masanid*, 15-08, 2014, Juz 1.